

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Pengetahuan muncul dari keadaan "tahu" setelah seseorang merasakan atau mengenali sesuatu yang spesifik. Ini merupakan kerja sama antara satu pihak yang mengetahui dengan pihak lain yang diketahui. Proses penginderaan ini dilakukan dengan menggunakan lima indera yang dimiliki oleh manusia, yaitu melalui mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Seseorang tidak bisa mengetahui dengan pasti hal yang seharusnya dilakukan saat menghadapi suatu masalah jika tidak memiliki pengetahuan (Pakpahan et al., 2021).

Menurut (Notoatmodjo, 2018) menjelaskan bahwa pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajari sebelumnya. Di dalam kategori pengetahuan ini terdapat mengingat kembali hal-hal tertentu dan semua materi yang sudah dipelajari atau rangsangan yang sudah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan suatu objek atau benda secara tepat. Orang yang sudah mengerti materi yang diajarkan bisa menjelaskan, membuat kesimpulan, dan memahami objek atau benda yang sudah dipelajari.

3. Penerapan (*Aplication*)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakannya dalam keadaan nyata atau situasi sehari-hari. Penerapan ini berarti menggunakan atau menerapkan hukum, rumus, cara, prinsip, dan lain sebagainya dalam situasi atau konteks yang berbeda.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk membagi materi atau objek menjadi bagian-bagian kecil, tetapi tetap mempertahankan bentuk organisasi yang utuh dan hubungan antara bagian-bagian tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan menggabungkan bahan atau objek menjadi kesatuan baru, sambil mempertahankan strukturnya. Kemampuan sintesis ini dapat dilihat dalam kata seperti menggabungkan, mengintegrasikan, mensintesis.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Yang dimaksud dengan evaluasi merujuk pada kemampuan dalam memberikan alasan tentang sesuatu. Evaluasi adalah proses untuk merencanakan, mengumpulkan, dan menyediakan informasi yang dibutuhkan agar bisa mengambil keputusan yang alternatif.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain (Notoatmodjo, 2018):

1. Sumber informasi dan media massa

Informasi melalui pendidikan formal atau non-formal cenderung hanya memberikan pengetahuan sementara, yang pada akhirnya memperluas wawasan dan mengubah perspektif seseorang. Perkembangan teknologi telah memperkenalkan berbagai media massa yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perkembangan terkini. Alat komunikasi dan program pendidikan memberikan dampak signifikan dalam membentuk pandangan dan keyakinan masyarakat luas.

2. Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam proses belajar individu, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah bagi individu untuk menyerap informasi baru. Peningkatan pengetahuan tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui saluran non-formal. Melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi, individu memperoleh data dari berbagai pihak atau media, sehingga meningkatkan volume informasi yang diterima, termasuk di bidang kesehatan.

3. Aspek budaya, sosial, dan ekonomi

Pola tradisi dan kebiasaan yang dianut sering kali dipraktikkan tidak dengan evaluasi rasional terhadap kelebihan atau kekurangannya. Kondisi ekonomi seseorang juga memengaruhi aksesnya terhadap fasilitas yang dibutuhkan

dalam berbagai aktivitas, sehingga status sosial-ekonomi seseorang bias memengaruhi tingkat pengetahuannya.

4. Lingkungan

Lingkungan mencakup semua unsur di sekitar seseorang, seperti hal hal yang bersifat fisik, biologis, dan sosial, yang memengaruhi bagaimana seseorang menyerap dan memahami pengetahuan. Pengaruh ini timbul dari hubungan saling memengaruhi yang kemudian direspons dalam bentuk pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengetahuan didapat lewat pengalaman sendiri maupun orang lain, yang berfungsi sebagai metode untuk mencapai kebenaran tentang suatu pengetahuan.

6. Usia

Usia memengaruhi kemampuan individu untuk memahami dan berpikir. Semakin bertambah usia, kapasitas berpikir dan menerima informasi berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga meningkat secara bertahap.

B. Sikap

Sikap (*attitude*) diartikan cara seseorang cenderung bereaksi terhadap suatu benda, orang, kelompok, atau situasi tertentu. Cara tersebut mencerminkan perasaan, keyakinan, dan kebiasaan berperilaku seseorang (Fahmi, 2025). Menurut (Albushairi, Huda & Rifani, 2018), sikap merupakan cara seseorang menunjukkan perasaannya, baik menyukai maupun tidak menyukai suatu objek. Reaksi seseorang terhadap sesuatu yang bisa jadi positif atau negatif.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, antara lain (Azwar, 2022):

1. Pengalaman Sendiri

Pengalaman pribadi dapat menjadi landasan utama dalam membentuk sikap jika meninggalkan kesan yang cukup mendalam. Sikap cenderung terbentuk dengan lebih mudah ketika terjadi didalam konteks yang melibatkan unsur perasaan.

2. Pengaruh Orang Penting

Secara umum, orang cenderung mengubah cara berpikir dan bertindak mereka sesuai dengan cara orang yang penting bagi mereka. Hal ini biasanya dipengaruhi untuk membangun hubungan baik serta untuk menghindari permasalahan.

3. Pengaruh Tradisi

Tradisi membentuk pola pengalaman bagi anggota masyarakat. Akibatnya, tradisi secara tidak sadar mempengaruhi sikap individu terhadap berbagai isu.

4. Media Massa

Dalam laporan berita di koran, majalah, atau media lainnya, informasi yang seharusnya disajikan secara jujur dan netral bisa mempengaruhi cara pandang seseorang.

5. Institusi Pendidikan dan Agama

Konsep budi pekerti dari institusi pendidik dan keagamaan dapat membentuk bagaimana keyakinan individu. Oleh karena itu, konsep-konsep ini pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Sikap seseorang bisa menjadi cara menyampaikan perasaan, yang berfungsi sebagai sarana untuk meluapkan frustrasi atau sebagai bentuk pertahanan ego.

C. Obat Tradisional

1. Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional terdiri dari campuran bahan yang berasal dari sumber alami seperti tanaman, hewan, mikroorganisme, mineral, atau unsur lingkungan alam lainnya. Bahan-bahan ini digunakan berdasarkan tradisi yang telah lama ada atau telah terbukti efektif, aman, dan berkualitas tinggi. Obat alami dipakai untuk memelihara atau meningkatkan kesehatan, serta mencegah dan mengobati penyakit berdasarkan bukti ilmiah. (BPOM, 2023).

Obat tradisional atau *traditional medicine* adalah suatu sistem kesehatan yang mencakup praktik, keterampilan, pengetahuan, dan filosofi yang berasal dari pengalaman budaya yang berbeda, yang telah ada sebelum biomedis

modern, berfokus pada pendekatan alami dan holistik untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Definisi ini menekankan bahwa obat tradisional berkembang dengan waktu serta masih digunakan secara luas untuk kesejahteraan masyarakat (WHO, 2025).

2. Penggolongan Obat Tradisional

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021, dari tingkat pembuktian ilmiah serta standarisasi terhadap khasiat, keamanan, dan mutu, obat tradisional dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

a. Jamu

Defenisi jamu sama dengan obat tradisional, dan dibandingkan dengan jenis obat tradisional lainnya, jamu termasuk kategori yang paling sederhana karena klaim khasiat dan keamanannya didasarkan pada pengalaman empiris serta penggunaan secara tradisional selama beberapa generasi. Selain itu, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan jamu tidak diwajibkan melalui proses standarisasi, namun tetap harus memenuhi persyaratan mutu sebagaimana tercantum dalam Farmakope atau standar yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang. Contohnya ada Tolak Angin, Antangin, dan Woods' Herbal.



Gambar 1 Logo obat jamu
Sumber: kumparan.com

b. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat Herbal Standar (OHT) merupakan sediaan obat herbal yang khasiat dan keamanannya telah dibuktikan melalui uji praklinis, serta menggunakan bahan baku yang telah memenuhi proses standarisasi. Standarisasi dilakukan melalui pengendalian kualitas yang melibatkan serangkaian uji atau aktivitas untuk memastikan konsistensi kandungan aktif bahan baku, sehingga khasiat dan keamanannya tetap seragam. Setelah proses standarisasi, keefektifan dan keamanan sediaan OHT diverifikasi

melalui uji keefektifan dan toksisitas praklinis pada hewan uji seperti tikus atau kelinci. Contohnya ada Diapet, Fitolac, dan Lelap.



Gambar 2 Logo obat herbal terstandar (OHT)
Sumber: kumparan.com

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat herbal yang telah terbukti aman dan berkhasiat berdasarkan hasil uji praklinis dan uji klinis, dengan bahan baku serta produk akhirnya telah memenuhi standar yang ditetapkan. Setelah standarisasi, keefektifan dan keamanan sediaan fitofarmaka diverifikasi melalui uji keefektifan dan toksisitas praklinis pada hewan uji diikuti dengan pengujian klinis pada manusia. Jika uji praklinis lulus, uji klinis pada manusia akan dilakukan. Dengan tingkat bukti yang tinggi, klaim yang dapat dibuat berkisar dari moderat hingga tinggi. Contohnya ada Stimuno, Tensigard, dan Rheumaneer.



Gambar 3 Logo obat Fitofarmaka
Sumber: kumparan.com

3. Sediaan Obat Tradisional

Sesuai dengan Peraturan BPOM Nomor 32 tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional, sediaan obat tradisional dibedakan menjadi obat dalam dan obat luar.

a. Sediaan Obat Dalam

- 1) Cairan obat dalam adalah sediaan oral berbentuk minyak, larutan, suspensi, atau emulsi yang dibuat dari simplisia.

- 2) Rajangan merupakan sediaan yang terdiri atas satu atau lebih simplisia dan digunakan setelah diseduh maupun direbus.
 - 3) Serbuk adalah sediaan halus dari simplisia atau campurannya dengan ekstrak dengan cara diseduh.
 - 4) Serbuk instan adalah sediaan berbentuk serbuk berbahan ekstrak yang dilarutkan maupun diseduh dengan air.
 - 5) Efervesen merupakan sediaan padat yang menghasilkan karbon dioksida jika dilarutkan dengan air.
 - 6) Pil merupakan serbuk atau ekstrak yang berbentuk bulat padat.
 - 7) Kapsul merupakan sediaan yang dikemas dalam cangkang keras.
 - 8) Kapsul lunak merupakan sediaan yang dikemas dalam cangkang lunak.
 - 9) Tablet/kaplet merupakan sediaan yang dibuat melalui proses pencetakan atau pengempaan padat.
 - 10) Granul adalah sediaan berbentuk butiran hasil proses granulasi yang digunakan setelah dilarutkan atau diseduh.
 - 11) Pastiles merupakan sediaan padat berbentuk lempengan yang dibuat dari simplisia atau ekstrak.
 - 12) Dodol/jenang merupakan sediaan padat bertekstur lunak yang dibuat dari simplisia atau ekstrak.
 - 13) Film strip merupakan sediaan berbentuk lembaran tipis untuk penggunaan oral.
- b. Sediaan Obat Luar
- 1) Cairan obat luar merupakan sediaan berbentuk minyak, larutan, suspensi, atau emulsi untuk penggunaan topikal.
 - 2) Losio merupakan sediaan cair yang mengandung simplisia atau minyak untuk penggunaan pada kulit.
 - 3) Parem merupakan sediaan cair atau padat yang digunakan sebagai obat luar.
 - 4) Salep merupakan sediaan semipadat berbasis salep untuk penggunaan topikal.
 - 5) Krim adalah sediaan semipadat yang mengandung ekstrak dan digunakan pada permukaan kulit.

- 6) Gel ialah sediaan semipadat dengan basis gel yang mengandung ekstrak atau minyak untuk penggunaan topikal.
- 7) Serbuk obat luar merupakan sediaan serbuk yang digunakan setelah dicampur dengan air atau minyak dan diaplikasikan pada kulit.
- 8) Tapel ialah sediaan padat yang digunakan pada bagian perut.
- 9) Pilis merupakan sediaan padat yang diaplikasikan pada dahi dan pelipis.
- 10) Plester/koyok adalah sediaan yang ditempelkan pada kulit dan dapat mengandung simplisia maupun ekstrak.
- 11) Supositoria untuk wasir merupakan sediaan padat yang digunakan melalui rektal dan akan melunak atau meleleh pada suhu tubuh.
- 12) Rajangan obat luar ialah sediaan beberapa jenis simplisia yang penggunaannya untuk pemakaian luar.

4. Sumber Perolehan Obat Tradisional

Berdasarkan Lestari dan Suharmiati dalam (Merdekawati, 2016) obat tradisional bisa didapat melalui beberapa sumber seperti:

a. Obat Tradisional Rumahan

Leluhur bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk memakai bahan-bahan alami sebagai obat untuk mengobati anggota keluarga mereka. Praktik pengobatan tradisional semacam itu menjadi dasar bagi perkembangan pengobatan tradisional di Indonesia. Metode-metode ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah melalui Program Tanaman Obat Keluarga. Fokus utama program ini adalah kemandirian terutama dalam hal pencegahan dan penanganan keluhan kesehatan ringan di dalam keluarga.

b. Ramuan dari Penjual Jamu

1) Jamu Gendong

Jamu ini ialah salah satu jenis jamu tradisional yang umum dijumpai. Disajikan sebagai minuman, jenis jamu ini sangat disenangi di kalangan masyarakat umum.

2) Peracik Jamu

Jenis jamu ini mirip dengan jamu gendong, namun menawarkan manfaat kesehatan yang lebih spesifik, seperti memulihkan stamina fisik serta meredakan nyeri otot dan batuk.

3) Melalui Tabib

Sebagai bagian dari pengobatan, tabib memberikan ramuan herbal. Selain ramuan tersebut, mereka sering menggunakan metode bersifat kerohanian atau magis.

4) Melalui Shinse

Shinse merujuk pada bentuk pengobatan yang berasal dari komunitas Tionghoa, dimana masyarakat diberikan resep obat tradisional. Bahan yang digunakan umumnya berasal dari Tiongkok dan didatangkan melalui impor.

c. Hasil Produksi Industri

Obat tradisional yang diproduksi oleh industri dibedakan menjadi Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT). Produk ini tersedia dalam berbagai bentuk sediaan, mulai dari bentuk sederhana seperti serbuk dan pil hingga sediaan modern, seperti tablet, kapsul, dan sirup.

5. Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

Terdapat kelebihan dan kekurangan obat tradisional, sebagai berikut (Katno & Pramono, 2006):

a. Kelebihan Obat Tradisional

1) Efek samping relatif rendah

Umumnya efek sampingnya sedikit dibandingkan obat sintetis apabila digunakan sesuai dosis, aturan pemakaian, dan kondisi kesehatan pengguna. Meskipun demikian, penggunaannya tetap memerlukan kehati-hatian agar manfaat terapi dapat diperoleh secara optimal.

2) Memiliki efek sinergis antar senyawa aktif

Ramuan obat tradisional biasanya terdiri atas beberapa bahan yang mengandung senyawa bioaktif dengan mekanisme kerja yang saling melengkapi. Interaksi tersebut dapat meningkatkan efektivitas

pengobatan. Sebagai contoh, herba timi mengandung timol, karvakrol, dan flavonoid yang masing-masing berperan sebagai ekspektoran, antibakteri, dan antitusif sehingga bekerja secara sinergis dalam meredakan batuk.

3) Satu tanaman memiliki beragam aktivitas farmakologis

Tanaman obat mengandung berbagai metabolit sekunder yang memungkinkan satu jenis tanaman menghasilkan banyak efek farmakologis. Hal ini dapat bersifat saling membantu maupun memiliki aktivitas berbeda, bergantung pada kandungan senyawa aktifnya.

4) Cocok untuk penyakit gangguan metabolik dan kemunduran fungsi organ

Obat tradisional banyak dimanfaatkan sebagai terapi pendukung pada penyakit metabolik dan degeneratif yang memerlukan pengobatan dalam jangka panjang, seperti diabetes, hiperlipidemia, asam urat, rematik, dan asma. Penggunaannya dipertimbangkan karena umumnya risiko efek samping lebih sedikit dibanding penggunaan obat sintetis secara terus-menerus.

b. Kekurangan obat tradisional

1) Efektivitas farmakologis cenderung lebih rendah.

Khasiat obat tradisional umumnya dipengaruhi oleh rendahnya kadar senyawa aktif serta keberadaan senyawa lain yang tidak berperan langsung dalam efek terapeutik. Oleh karena itu, proses ekstraksi dan pemurnian diperlukan untuk meningkatkan konsentrasi senyawa berkhasiat sekaligus mengurangi komponen yang tidak diinginkan.

2) Standarisasi bahan baku masih menjadi tantangan.

Mutu obat tradisional sulit diseragamkan karena komposisi kimia tanaman terpengaruh dengan faktor-faktor, seperti spesies tanaman, usia saat panen, waktu saat panen, serta kondisi lingkungan di lokasi tersebut. Selain itu, banyak senyawa aktif yang belum teridentifikasi secara menyeluruh sehingga proses standarisasi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

3) Bukti ilmiah dan jaminan mutu masih terbatas.

Sebagian besar obat tradisional masih memerlukan penelitian lanjutan, termasuk uji praklinik serta klinik, guna memastikan khasiat, mutu, dan keamanan produknya. Di samping itu, bahan alami berpotensi mengalami kontaminasi mikroorganisme apabila proses pengolahan, penyimpanan, dan pengendalian mutu tidak dilakukan sesuai standar.

6. Penggunaan obat tradisional

Penggunaan obat tradisional sebagai pengganti pelayanan kesehatan semakin banyak dipilih, terutama karena biaya pengobatan yang terus meningkat di tengah kondisi ekonomi yang belum stabil di Indonesia. Menurut sebagian orang, obat tradisional dianggap lebih aman dibandingkan obat yang dijual di apotek (Priyana, 2023). Selain itu, obat tradisional dianggap oleh masyarakat mempunyai risiko yang lebih kecil (Ningsih, 2021). Salah satu kesalahpahaman umum di masyarakat adalah bahwa seluruh obat tradisional bebas risiko merupakan suatu kesalahpahaman. Produk berbahan alami tetap berpotensi menimbulkan efek toksik apabila digunakan secara tidak tepat atau mengandung senyawa yang bersifat berbahaya (Herzegovina et al., 2019).

Penggunaan obat tradisional yang benar bisa meminimalkan efek risiko. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut (Sumayyah & Salsabila, 2017):

a. Ketetapan pemilihan bahan

Identifikasi bahan obat harus dilakukan secara benar karena setiap spesies tanaman memiliki kandungan dan khasiat yang berbeda. Kesalahan dalam mengenali jenis tanaman dapat menyebabkan manfaat terapi tidak tercapai atau bahkan menimbulkan efek yang tidak diinginkan.

b. Ketetapan dosis

Obat tradisional tetap memerlukan dosis yang sesuai dengan anjuran. Anggapan bahwa bahan alami dapat dikonsumsi tanpa batas tidak tepat, karena penggunaan dosis yang berlebihan berpotensi menimbulkan efek samping maupun menurunkan efektivitas terapi.

c. Ketepatan waktu penggunaan

Waktu konsumsi perlu disesuaikan dengan kondisi fisiologis dan tujuan terapi. Beberapa tanaman obat dapat memberikan manfaat pada

kondisi tertentu, tetapi berisiko apabila digunakan pada waktu yang tidak tepat, seperti kunyit yang tidak dianjurkan pada awal kehamilan.

d. Ketetapan cara penggunaan

Metode penggunaan harus disesuaikan dengan karakteristik tanaman obat. Tidak semua bahan efektif apabila direbus dan diminum, karena beberapa di antaranya memerlukan cara penggunaan khusus agar khasiatnya optimal dan tidak menimbulkan efek toksik.

e. Ketetapan menggali informasi

Informasi mengenai penggunaan obat tradisional sebaiknya berasal dari sumber ilmiah atau tenaga kesehatan yang kompeten. Informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penggunaan.

f. Tidak disalah gunakan

Penggunaan obat tradisional harus sesuai dengan indikasi dan tujuan pengobatan. Penyalahgunaan untuk tujuan lain dapat meningkatkan risiko terjadinya efek yang membahayakan kesehatan.

g. Ketetapan pemilihan obat untuk penyakit tertentu

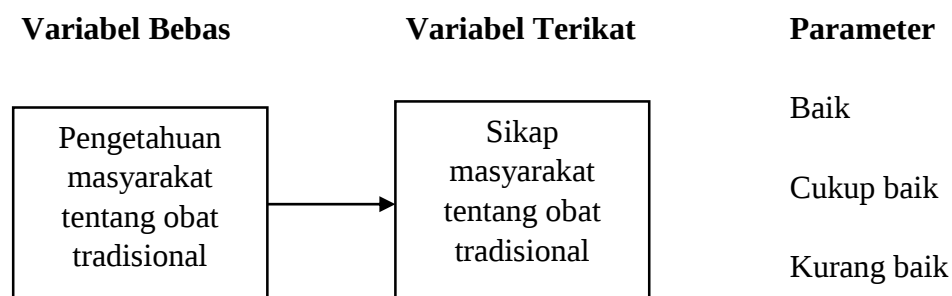
Setiap tanaman obat memiliki kandungan senyawa aktif dengan manfaat dan risiko tertentu. Dengan ini, pemilihan obat tradisional harus dipakai sesuai dengan jenis penyakit serta mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat terapeutik dan kemungkinan efek samping yang dapat ditimbulkan.

Berikut beberapa cara untuk mencegah risiko saat menggunakan obat tradisional (BPOM, 2015).

- a. Memilih obat tradisional yang terdaftar dan mempunyai nomor izin edar BPOM.
- b. Tidak mengonsumsinya bersamaan dengan obat kimia resep tanpa terlebih dahulu meminta saran medis.
- c. Mewaspada obat tradisional yang memberikan efek sangat cepat, karena kondisi tersebut dapat menjadi indikasi adanya penambahan bahan kimia obat yang tidak diperbolehkan dalam produk tradisional.

- d. Memastikan tanggal kedaluwarsa pada kemasan sebelum menggunakan produk obat tradisional.
- e. Memanfaatkan informasi dari situs resmi BPOM, khususnya bagian *Public Warning*.
- f. Membaca dan memperhatikan informasi terkait peringatan atau perhatian pada kemasan, serta menghindari penggunaan apabila terdapat risiko efek samping yang tidak sesuai dengan kondisi kesehatan pengguna.
- g. Mengikuti petunjuk penggunaan yang tercantum pada kemasan sebelum mengonsumsi jamu atau obat tradisional.

D. Kerangka Konsep



Gambar 4 Kerangka konsep

E. Defenisi Operasional

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu hasil ketahui masyarakat tentang obat tradisional yang diukur memakai skala Guttman serta ditentukan dengan skala ordinal yang mencakup tiga kategori ialah baik (76% - 100%), cukup baik (56% - 75%), dan kurang baik ($\leq 55\%$).

b. Sikap

Sikap merupakan respon atau reaksi tertutup masyarakat tentang obat tradisional yang diukur dengan memakai skala Likert serta ditentukan dengan skala ordinal yang mencakup tiga kategori ialah baik (76% - 100%), cukup baik (56% - 75%), dan kurang baik ($\leq 55\%$).

F. Hipotesis

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang obat tradisional pada masyarakat di Desa Suka Rende Kecamatan Kutalimbaru.